

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sesuai dengan tuntutan persaingan global. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di Sekolah Menengah Pertama. PKn Memiliki peranan dan berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara. Berdasarkan fungsi dan peranan ini, maka PKn memiliki tujuan untuk membentuk dan membina subjek didik agar ; (1) memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu mamahami berbagai wacana kewarganegaraan, (2) memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demoktaris dan bertanggung jawab, dan (3) Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Depdiknas,2006). Jelaslah bahwa PKn diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat, mampu bersaing dan unggul di jamannya serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan lingkungannya. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan, oleh karena itu perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi dan Kreativitas peserta didik, sehingga ya bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang di hadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan di dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang di hadapi dalam kehidupan saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No: 20/2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan , bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas , peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pembelajaran dikelas selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas.

Sistem Pendidikan Nasional menghadapi masalah yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat di pandang dan seyogianya sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang . Namun, fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kemampuan guru untuk meneliti akan meningkatkan mutu pendidikan dan kinerja dalam profesinya sebagai pendidik. Guru harus melakukan kegiatan meneliti dilakukan oleh seorang guru harus dikelola dengan baik, sehingga tidak mengganggu tugas pokoknya mengajar dan mendidik siswa. (Kunandar, 2011:8).

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal di sekolah, dewasa ini adalah rendahnya kreativitas, daya serap, minat, dan hasil belajar peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak

menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Banyak siswa yang rendah prestasi belajarnya justru Ia takut gagal. Dalam pemahaman siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, dalam proses pembelajaran diharapkan tidak hanya berlangsung interaksi intruksional tetapi juga interaksi pedagogis yang merupakan sentuhan-sentuhan emosional sehingga siswa merasa senang belajar.

Dipihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan domainnya proses pembelajaran, maka tugas seorang pendidik dalam menciptakan kualitas hasil pendidikan. Ketrampilan guru mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap kreativitas dan hasil pendidikan. Ketrampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling utama dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang efektif dan maksimal.

Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat. Model pembelajaran yang umumnya digunakan oleh guru PKn kebanyakan menggunakan ceramah dan alat bantu utama papan tulis, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam pembelajaran di kelas. Ketidaktepatan penggunaan model dapat menghambat pencapaian hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Dalam rangka meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran agar hasil belajar memuaskan diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat.

Permasalahan ini dapat diatasi melalui penggunaan Model pembelajaran yang ditawarkan yaitu model pembelajaran *Probing-Prompting*, dimana *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya

dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip- aturan menjadi pengetahuan baru. (Ngalimun: 2013: 165).

Di SMP Negeri 3 Atinggola khususnya di kelas VIII , pembelajaran PKn bukan hanya menjadi perubahan bagi anak didik bahkan muncul pernyataan bahwa PKn adalah pembelajaran yang paling banyak mengatur siswa sehingga kadang kala jika tidak sesuai dengan keinginan mereka maka, mereka tidak mau belajar dan akan berpengaruh pada kreativitas dan hasil belajar siswa yang akibatnya hasil belajar siswa itupun rendah.

Namun kenyataannya, dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn dikelas VIII SMP Negeri 3 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam belajar PKn khususnya pada materi Kedaulatan Rakyat dalam Sistem Pemerintahan Indonesia kurang optimal. Dari jumlah siswa 25 peserta didik dari 11 orang siswa dan 14 oarang siswi. Kegiatan pembelajaran berlangsung monoton, masih menggunakan metode-metode yang konvensional seperti mencatat, ceramah, dan diskusi, dimana guru yang lebih banyak berperan dibanding siswa, maka hal ini dapat menyebabkan kreativitas dan hasil belajar siswa rendah, ditambah lagi mata pembelajaran PKn ini waktunya pada jam-jam terakhir, sehingga siswa kadang mengantuk dan tidak fokus dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan khususnya dikelas VIII SMP Negeri 3 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam belajar PKn khususnya pada materi Kedaulatan Rakyat dalam Sistem Pemerintahan Indonesia kurang optimal. Dari jumlah siswa 25 peserta didik dari 11 orang siswa dan 14 oarang siswi, yang diperoleh hasil bahwa dari 25 siswa hanya terdapat 10 siswa atau 32.26% yang memiliki kreativitas tinggi dalam belajar, sedangkan sebanyak 15 orang siswa atau 67.74% yang kurang memiliki kreativitas belajar.

Tujuan pembelajaran siswa secara intrinsik dimana terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan model belajar ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, sehingga dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran dalam memilih, menghubungkan dan menjadikan suatu gagasan yang mempunyai arti dan dapat di pahami.

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan cara bagi seorang guru untuk meningkatkan kreativitas siswa agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar supaya

siswa terlihat aktif dalam proses belajar. Itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk merangsang kreativitasnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan judul penelitian yaitu: “**Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa hal yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa pada pembelajaran PKn antara lain:

1. Pendekatan yang tidak menarik perhatian siswa,
2. Penggunaan alat bantu belajar kurang memadai,
3. Partisipasi siswa belum maksimal,
4. Masih kurangnya bimbingan terhadap siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan kreativitas siswa di kelas VIII SMP Negeri 3 Atinggola?.

1.4. Pemecahan Masaalah

Adapun cara pemecahan masalah yaitu agar guru PKn dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* (*Tanya jawab*), dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* menjadikan siswa lebih kreatif dalam berfikir dan siswa mendapat informasi dari jawaban yang lengkap dan jelas.

Model pembelajaran *probing-prompting*, dimaksudkan agar siswa terlibat dalam memperoleh pengetahuan dan dapat melatih keingintahuan siswa dan merangsang serta memotivasi kemampuan mereka. Dengan *probing-prompting* siswa didorong oleh rasa ingin tahu

untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri sesuai dengan kreativitasnya. Pemahaman suatu konsep didapat siswa melalui proses. Dengan demikian, konsep yang ditemukan sendiri oleh siswa akan tersimpan lama dalam memori siswa, sehingga ini akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kreativitas siswa pada mata pelajaran PKn dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *probing-prompting* di kelas VIII SMP Negeri 3 Atinggola.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi guru PKn melakukan pengajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran
2. Bagi siswa: sebagai salah satu cara memperbaiki cara belajar siswa dalam pembelajaran PKn.
3. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan untuk pengembangan penelitian tindakan yang lainnya.
4. Bagi peneliti: memperoleh suatu pengalaman dan wawasan yang baru dan akan menjadi kebiasaan yang lebih baik dimasa yang akan datang.